

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Profil Provinsi Jawa Timur**

Letak Geografi Provinsi Jawa Timur antara 111,0' BT hingga 114,4' dan BT dan Garis Lintang 7,12" LS dan 8,48 'LS dengan luas wilayah 47.799,75 Km<sup>2</sup>. Secara umum Jawa Timur dapat dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu daratan Jawa Timur yang luasnya mencapai 90% dari keseluruhan luas wilayah Provinsi Jawa Timur dan 10% sisanya adalah kepulauan Madura. Pulau yang ada di Provinsi Jawa Timur berjumlah 229 pulau terdiri dari 162 pulau bernama dan 67 pulau tak bernama. Panjang pantai yang ada sekitar 2.833,85 Km.<sup>48</sup>

Provinsi Jawa Timur secara administratif terbagi menjadi 29 Kabupaten dan 9 Kota, dapat dilihat pada gambar 2.1 dengan Kota Surabaya sebagai Ibukota Provinsi. Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki jumlah kabupaten/kota terbanyak di Indonesia. Jawa Timur terbagi dalam 4 Badan Koordinasi Wilayah (Bakorwil). Bakorwil I Madiun meliputi Kota Madiun, Kab. Madiun, Kab. Magetan, Kab. Ponorogo, Kab. Ngawi, Kab. Trenggalek, Kab. Tulunggaung, Kota Blitar, Kab. Blitar, dan Kab. Nganjuk. Bakorwil II Bojonegoro meliputi Kab. Bojonegoro, Kab. Tuban, Kab. Mojokerto, Kota Kediri, Kab. Kediri, Kab. Jombang, Kab. Lamongan. Bakorwil III meliputi Kota Malang, Kab. Malang, Kota Batu, Kota Pasuruan, Kab. Pasuruan, Kota

---

<sup>48</sup> BPN Provinsi Jawa Timur "*Profil Jawa Timur*" Tahun 2008

Probolinggo, Kab. Probolinggo, Kab. Lumajang, Kab. Jember, Kab. Bondowoso, Kab. Situbondo, Kab. Banyuwangi. Bakorwil IV Pamengkasan meliputi, Kota Surabaya, Kab. Sidoarjo, Kab. Gresik, Kab. Bangkalan, Kab. Sampang, Kab. Pamengkasan, dan Kab. Sumenep.

Penduduk Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 tercatat sebanyak 40,67 juta jiwa. Mengalami kenaikan sebesar 3,19 juta jiwa dari tahun 2010 yang semula hanya 37,48 juta jiwa. Dengan luas 47,8ribu Km rata-rata kepadatan penduduk di Provinsi Jawa Timur mencapai 851 jiwa per Km. Angka laju pertumbuhan penduduk selama periode 2010-2020 sebesar 0,79 persen. Kabupaten/kota yang jumlah penduduknya tertinggi ada di Kota Surabaya sebanyak 2,87 juta jiwa dan terendah di Mojokerto 132 ribu jiwa.<sup>49</sup>

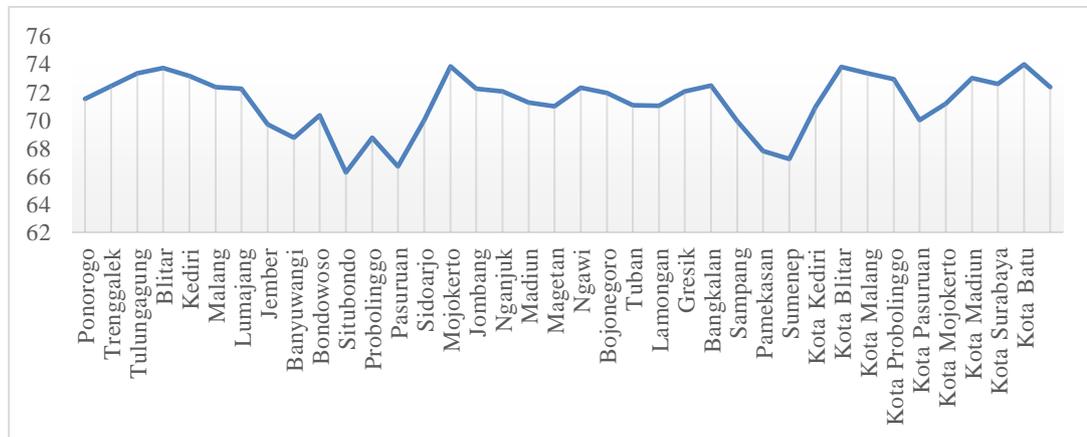
## **B. Deskripsi Data**

Deskripsi data digunakan untuk memberikan gambaran tentang data yang diperoleh. Data diperoleh dari website resmi BPS Jawa Timur <https://jatim.bps.go.id/>. Berikut adalah data masing-masing variabel Kabupaten/Kota Jawa Timur tahun 2018 :

---

<sup>49</sup> <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/bps-sp-2020-jumlah-penduduk-jatim-40-67-juta-jiwa>, diakses Jumat, 28 Mei 2021, pukul 20:50 WIB

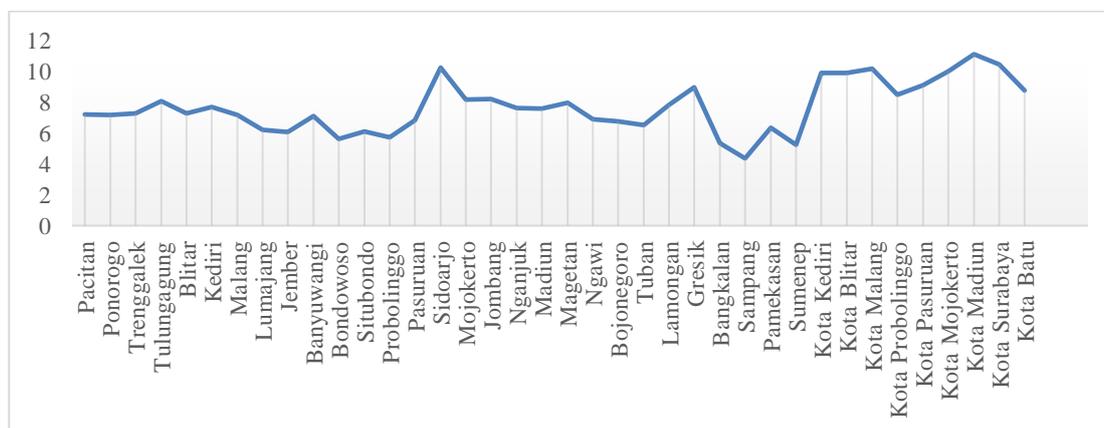
**Gambar 4.1**  
**Angka Harapan Hidup**



Gambar 4.2 dapat memperlihatkan bahwa di tahun 2018 pencapaian angka harapan hidup tertinggi diperoleh Kota Surabaya sebesar 73,98% dan capaian angka harapan hidup terendah pada Provinsi Jawa Timur diperoleh Kabupaten Bodowoso sebesar 66,27%. Angka harapan hidup di suatu wilayah berbeda dengan wilayah lain. Perbedaan tingkat persentase angka harapan hidup tergantung dari kualitas hidup yang mampu dicapai oleh masyarakat, yang dapat mempengaruhi tingkat angka harapan hidup di suatu wilayah bisa dilihat dari angka kematian bayi, persentase bayi berusia 0-11 bulan yang diberi ASI selama 4-6 bulan, dan persentase yang diberi imunisasi lengkap.

Gambar 4.2

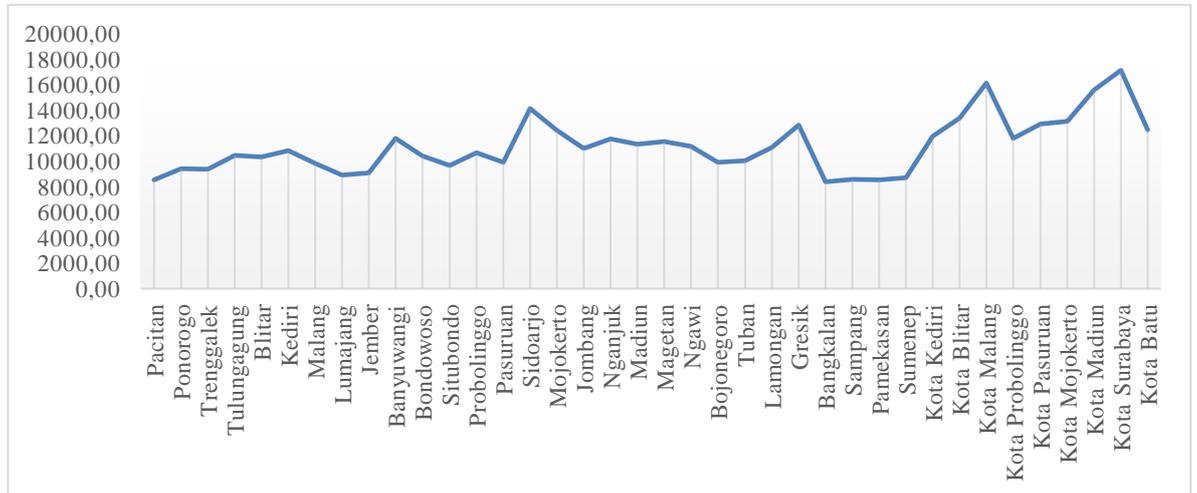
## Rata Lama Sekolah



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS, data diolah)

Berdasarkan Gambar 4.3 diketahui bahwa nilai rata lama sekolah di Provinsi Jawa Timur berbeda di setiap wilayah kabupaten/kota dengan nilai tertinggi diperoleh Kota Surabaya sebesar 10.46% dan terendah oleh Kabupaten sampang sebesar 4.36%. Berbedanya tingkat rata lama sekolah di setiap wilayah Provinsi Jawa Timur bisa disebabkan salah satunya oleh kemiskinan. Kemiskinan yang dimaksud adalah ketidakmampuan atau tidak meratanya kondisi ekonomi masyarakat dalam memenuhi biaya pendidikan sehingga memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikan ditentukannya program pemerintah untuk wajib pendidikan selama 12 tahun dan program sekolah gratis tidak mempengaruhi keputusan masyarakat miskin untuk tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Pemikiran tersebut tentunya tidak diterapkan oleh setiap golongan masyarakat, terkadang juga ada masyarakat yang mementingkan pendidikan. Perbedaan pemikiran tersebut juga dapat mempengaruhi capaian persentase nilai rata lama sekolah.

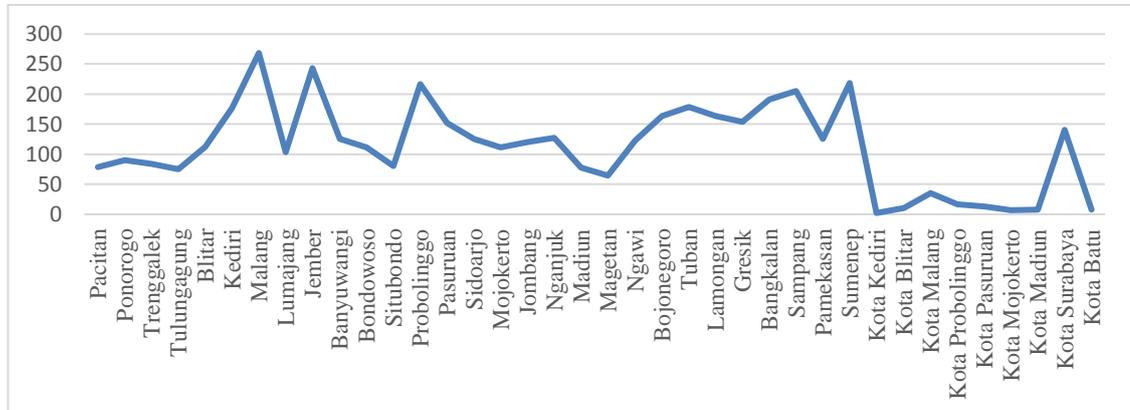
**Gambar 4.3**  
**Pengeluaran Perkapita**



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS, data diolah)

Pengeluaran perkapita pada Gambar 4.3 dengan capaian tertinggi oleh Kota Surabaya sebesar 17157.00 juta rupiah dan terendah oleh Kabupaten Bangkalan sebesar 8393.00. Tingginya pengeluaran perkapita disetiap wilayah berbeda sesuai pada Gambar 4.4 bisa diakibatkan oleh tinggi rendahnya gaji atau upah yang diterima masyarakat. Perbedaan penerimaan gaji dapat disebabkan oleh potensi yang dimiliki oleh setiap masyarakat yang pastinya berbeda-beda. Kemungkinan perbedaan yang ada dapat disebabkan karena perbedaan UMR (Upah Minimum Regional) disetiap wilayah yang ada di Provinsi Jawa Timur. Semakin tinggi gaji atau upah yang didapatkan masyarakat juga akan memungkinkan semakin tinggi tingkat konsumtif masyarakat.

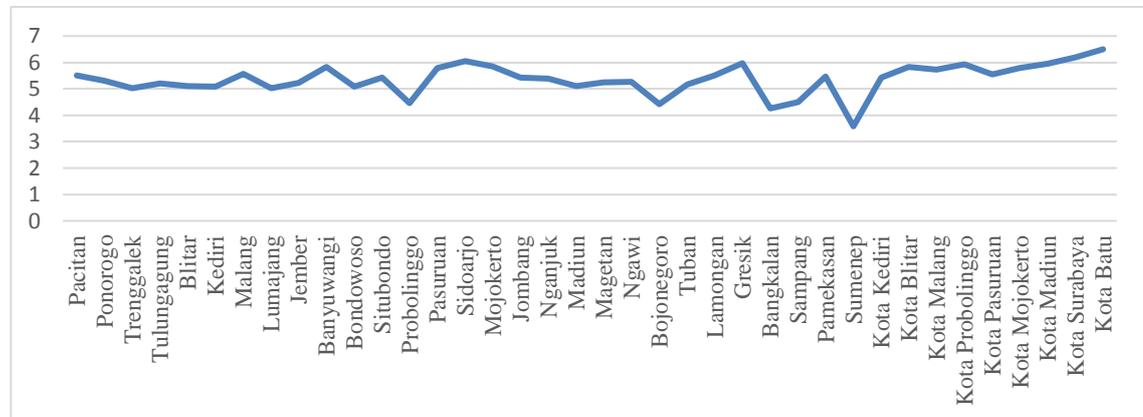
**Gambar 4.4**  
**Jumlah Penduduk Miskin**



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS, data diolah)

Gambar 4.5 adalah jumlah penduduk miskin dengan jumlah terbanyak berada di Kabupaten Malang 268.49 ribu jiwa. Adanya tingkat kepadatan penduduk dan jumlah lowongan pekerjaan yang sedikit atau tidak sebanyak jumlah penduduk yang menganggur menyebabkan terjadinya masyarakat miskin yang hampir tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Jumlah penduduk miskin terendah di Kota Kediri sebesar 2.19 ribu jiwa. Tingkat kemiskinan yang rendah dapat dipengaruhi oleh tingkat pengangguran yang rendah sehingga jumlah pengeluaran perkapita menjadi rendah karena masyarakat tidak mendapatkan gaji.

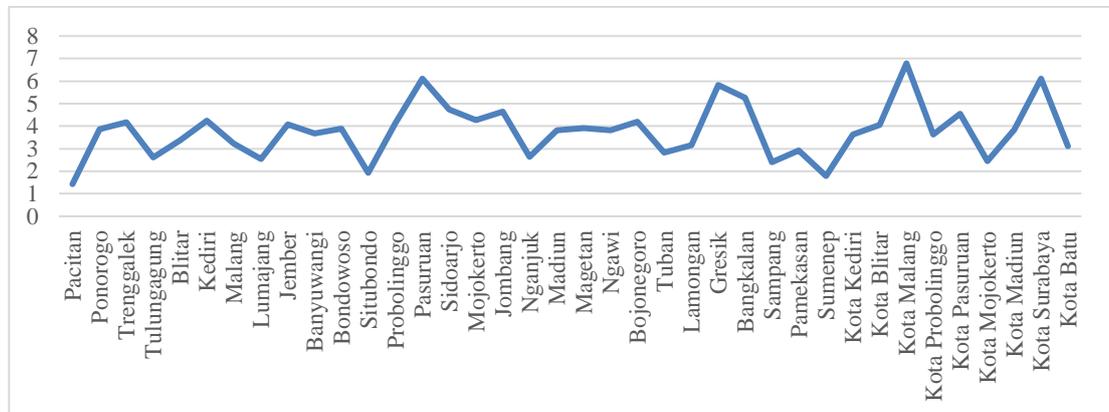
**Gambar 4.5**  
**Pertumbuhan Ekonomi**



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS, data diolah)

Gambar 4.6 menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang ada di Provinsi Jawa Timur tertinggi berada di Kota Batu sebesar 6.5% . Angka pertumbuhan ekonomi yang tinggi bisa didapatkan dari keunggulan aktivitas perdagangan maupun tingkat konsumsi masyarakat yang tinggi. Keunggulan yang ada dapat dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan sumber daya alam yang cukup memadai. Nilai pertumbuhan terendah di Kabupaten Sumenep sebesar 3.58%. Rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi juga dapat disebabkan oleh suatu permasalahan antara lain kemiskinan, pendidikan yang masih rendah yang menyebabkan kesejahteraan tidak merata.

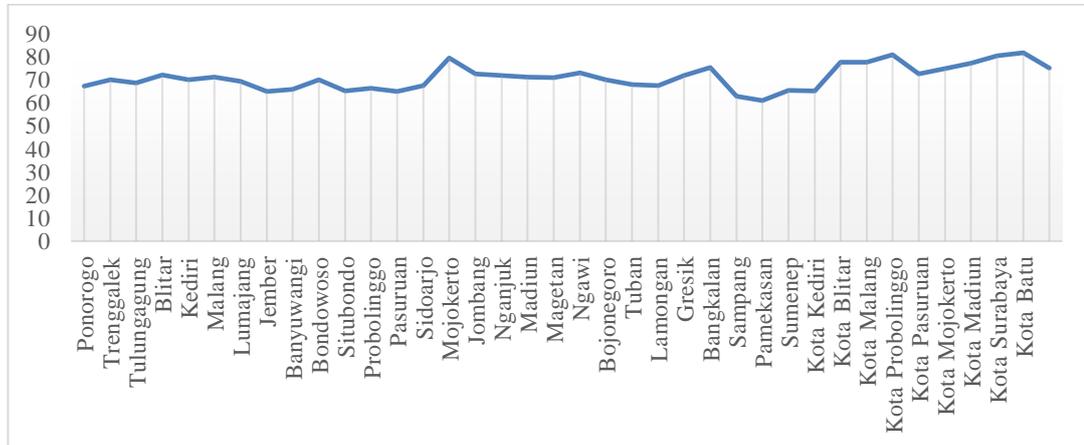
**Gambar 4.6**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka**



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS, data diolah)

Tingkat pengangguran terbuka pada Gambar 4.7 di Kota Surabaya mencapai 6.12% merupakan nilai tertinggi dan terendah ada di Kabupaten Pacitan sebesar 1.43%. Tingginya tingkat pengangguran terbuka dapat dipengaruhi kepadatan penduduk yang tinggi dan rendahnya jumlah ketersediaan lapangan pekerjaan. Rendahnya ketersediaan lapangan pekerjaan mengakibatkan banyaknya masyarakat yang menganggur, sehingga menyebabkan tingkat kemiskinan yang tinggi dan menurunkan tingkat konsumsi masyarakat sehingga menurunkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

**Gambar 4.7**  
**Indeks Pembangunan Manusia**



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS, data diolah)

Capaian nilai Indeks Pembangunan Manusia pada gambar 4.8 tertinggi diperoleh Kota Surabaya dengan nilai 81.74% dan terendah oleh Kabupaten Sampang dengan nilai 61%. Dalam BPS telah dijelaskan adanya indikator yang mempengaruhi capaian nilai IPM adalah indikator angka harapan hidup, rata lama sekolah, dan harapan lama sekolah. Tinggi atau rendahnya pembangunan manusia dipengaruhi oleh kenaikan atau penurunan dari indikator pembentuk indeks pembangunan manusia. Rendahnya nilai indeks pembangunan manusia dapat dipengaruhi oleh rata lama sekolah yang tidak sampai 12 tahun dan angka harapan hidup yang tidak terpenuhi karena adanya beberapa daerah yang masyarakatnya mengalami gizi buruk. Berikut ini adalah tabel uji statistik deskriptif dari masing-masing variabel :

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Statistik Deskripsi**

<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>Standar Deviation</b>
IPM	38	61.00	81.74	70.9703	5.20858
AHH	38	66.27	73.98	71.3042	2.02487
RLS	38	4.36	11.10	7.6632	1.62256
Pengeluaran Perkapita	38	8393	17157	1.12E4	2142.620
Jumlah Penduduk Miskin	38	2.19	268.40	1.1347E2	70.91873
PDRB	38	3.58	6.50	5.3621	.57653
TPT	38	1.43	6.79	3.7832	1.20133

Berdasarkan Tabel 4.1 statistik deskriptif masing-masing variabel dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia yang didapat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur pada tahun 2018 menunjukkan sampel (N) sebanyak 38, nilai terendah (minimum) adalah sebesar 61.00 sedangkan nilai tertinggi (maksimum) pada indeks pembangunan manusia 81.74. Selain itu dapat diketahui bahwa dari hasil uji nilai rata-rata indeks pembangunan manusia sebesar 70.9703 dan simpangan bakunya 5.20858. Angka harapan hidup yang didapat dari data Badan Pusat statistik (BPS) Kabupaten/kota Provinsi di Jawa Timur pada tahun 2018 menunjukkan sampel N sebanyak 38, nilai terendah (minimum) adalah sebesar 66.27, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) angka harapan hidup 73.98. Selain itu dapat diketahui bahwa dari hasil uji nilai rata-rata angka harapan hidup sebesar 71.3042 dan simpangan bakunya 2.02487. Rata lama sekolah yang didapat dari data Badan Pusat statistik (BPS) Kabupaten/kota Provinsi di Jawa Timur pada tahun 2018 menunjukkan sampel N sebanyak 38, nilai terendah (minimum) adalah sebesar 4.36% sedangkan nilai tertinggi (maksimum) rata lama sekolah 11.10. Selain itu dapat diketahui bahwa dari hasil uji nilai rata-rata rata lama sekolah sebesar

7,6632 dan simpangan bakunya 1.62256.

Pengeluaran perkapita yang didapat dari data Badan Pusat statistik (BPS) Kabupaten/kota Provinsi di Jawa Timur pada tahun 2018 menunjukkan sampel N sebanyak 38, nilai terendah (minimum) adalah sebesar 8393 juta rupiah sedangkan nilai tertinggi (maksimum) pengeluaran perkapita 17157 juta rupiah. Selain itu dapat diketahui bahwa dari hasil uji nilai rata-rata pengeluaran perkapita 1.120000 dan simpangan bakunya 2142.620. Jumlah penduduk miskin yang didapat dari data Badan Pusat statistik (BPS) Kabupaten/kota Provinsi di Jawa Timur pada tahun 2018 menunjukkan sampel N sebanyak 38, nilai terendah (minimum) adalah sebesar 2.19 sedangkan nilai tertinggi (maksimum) jumlah penduduk miskin 268.40. Selain itu dapat diketahui bahwa dari hasil uji nilai rata-rata jumlah penduduk miskin sebesar 1.134700 dan simpangan bakunya 70.91873. PDRB yang didapat dari data Badan Pusat statistik (BPS) Kabupaten/kota Provinsi di Jawa Timur pada tahun 2018 menunjukkan sampel N sebanyak 38, nilai terendah (minimum) adalah sebesar 3.58, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) PDRB 6.50. Selain itu dapat diketahui bahwa dari hasil uji nilai rata-rata PDRB sebesar 5.3621 dan simpangan bakunya 57653. Tingkat pengangguran terbuka yang didapat dari data Badan Pusat statistik (BPS) Kabupaten/kota Provinsi di Jawa Timur pada tahun 2018 menunjukkan sampel N sebanyak 38, nilai terendah (minimum) adalah sebesar 1.43, sedangkan nilai tertinggi (maksimum) tingkat pengangguran terbuka 6.79. Selain itu dapat diketahui bahwa dari hasil uji nilai rata-rata pengangguran terbuka sebesar 3.7832 dan simpangan bakunya 1.20133.

## C. Pengujian Analisis Statistik

### 1. Multikolinieritas

Berikut hasil dari uji multikolinieritas :

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	VIF	Keterangan
AHH	3.061	Non-Multikolinieritas
RLS	14.572	Multikolinieritas
Pengeluaran Perkapita	6.206	Non-Multikolinieritas
Jumlah Penduduk Miskin	2.234	Non-Multikolinieritas
PDRB	2.378	Non-Multikolinieritas
TPT	1.565	Non-Multikolinieritas

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa VIF angka harapan hidup sebesar 3.061, rata lama sekolah 14.572, pengeluaran perkapita 6.206, jumlah penduduk miskin 2.234, PDRB 2.378, dan tingkat pengangguran terbuka 1.565. Hasil Uji Multikolinieritas menunjukkan bahwa variabel angka harapan hidup, pengeluaran perkapita, jumlah penduduk miskin, PDRB, dan tingkat pengangguran terbuka menunjukkan hasil angka kurang dari 10 yang artinya tidak terjadi gejala multikolinieritas. Sedangkan variabel rata lama sekolah menunjukkan hasil lebih dari 10 maka dapat dikatakan terjadi gejala multikolinieritas, sehingga harus dilakukan pengujian ulang dengan menghapus atau tidak mengikutsertakan variabel rata lama sekolah. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pertama dan adanya multikolinieritas, dilakukan uji multikolinieritas kedua hasilnya sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Multikolneritas ke-2**

<b>Variabel</b>	<b>VIF</b>	<b>Keterangan</b>
Angka Harapan hidup	1.432	Non-Multikolneritas
Pengeluaran Perkapita	2.820	Non-Multikolneritas
Jumlah Penduduk Miskin	1.644	Non-Multikolneritas
PDRB	1.920	Non-Multikolneritas
TPT	1.565	Non-Multikolneritas

Diketahui bahwa nilai VIF angka harapan hidup sebesar 1.432, pengeluaran perkapita 2.820, jumlah penduduk miskin 1.644, PDRB 1.920 dan tingkat pengangguran terbuka sebesar 1.565. Hasil uji multikolneritas ke 2 bahwa dar ke-5 variabel diatas semua hasil menunjukkan kurang dari 10 yang artinya tidak terjadi gejala multikolneritas.

## **2. Regresi Linnier Berganda**

### **a. Pembentukan Model**

Dibawah ini adalah hasil analisis regresi linier berganda :

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Linnier Berganda**

<b>Variabel</b>	<b>Koefisien Parameter Regresi</b>
(Constant)	-11.329
AHH	0.858
Pengeluaran Perkapita	0.002
Jumlah Penduduk Miskin	-0.008
PDRB	0.955
TPT	-0.022

Berdasarkan tabel 4.3 maka model regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = -11.329 + 0,858 + 0,002 - 0,008 + 0,955 - 0,022 + e$$

Persamaan model regresi tersebut dapat diejlaskan sebagai berikut:

Konstanta diperoleh sebesar -11.329, menunjukkan bahwa angka harapan hidup, pengeluaran perkapita, jumlah penduduk miskin, PDRB, tingkat pengangguran terbuka adalah 0, maka nilai pertumbuhan ekonomi adalah sebesar -11.329. Koefisien regresi  $X_1$  (angka harapan hidp) sebesar 0.858 dengan arah koefisien positif, dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan angka harapan hidup, maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan ekonomi sebesar 0.858. Sebaliknya jika setiap penurunan satu satuan angka harapan hidup akan menaikkan nilai indeks pembangunan manusia sebesar 0.858. Variabel pengeluaran perkapita dan pertumbuhan ekonomi juga mempunyai arah koefisien yang positif dan dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan akan menaikkan satu satuan nilai indeks pembangunan manusia. Sedangkan variabel jumlah penduduk miskin dan tingkat pengangguran terbuka memiliki arah koefisien negatif, dimana jika terjadi oenurunan satu satuan juga akan menurunkan satu satuan nilai indeks pembangunan manusia.

**b. Kebaikan Model**

Dibawah ini adalah hasil uji koefisien determinasi :

**Tabel 4.4**  
**Model Summary**

<b>Model</b>	<b>R Square</b>
<b>Regresi</b>	0.966

Berdasarkan Tabel 4.4 nilai R-square yang terdapat dalam tabel yaitu sebesar 0,966 atau 96,1%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel prediktor dalam mempengaruhi variabel dependen sebesar 96,6%. Sisanya 3,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

**c. Uji F (Uji Simultan)**

Berikut merupakan hasil uji F :

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji F**

<b>Model</b>	<b>F-hitung</b>	<b>F-tabel</b>	<b>Sig</b>
<b>Regresi</b>	184.080	2.512	0,000

Tabel 4.5 bahwa nilai F-hitung sebesar 184.080 dan nilai F-tabel sebesar 2.512, maka F-hitung lebih kecil dari pada F-tabel. Artinya variabel prediktor secara simultan tidak mempengaruhi variabel respon. Hal ini dapat dinyatakan bahwa prediktor secara bersama-sama (simultan) tidak mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel respon.

**d. Uji T (Uji Parsial)**

Dibawah ini merupakan hasil uji T :

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji T**

<b>Variabel</b>	<b>t-hitung</b>	<b>t-tabel</b>	<b>Sig</b>
AHH	8,602	2,512	0,000
Pengeluaran perkapita	11,497	2,512	0,000
Jumlah Penduduk	-2,737	2,512	0,010
PDRB	2,354	2,512	0,025
TPT	-0,126	2,512	0,901

Pengaruh angka harapan hidup terhadap indeks pembangunan manusia. Nilai T-hitung angka harapan hidup sebesar 8,602 dengan arah yang positif dan nilai t-tabel 2,512 yang berarti t-hitung lebih besar dari t-tabel artinya  $H_0$  ditolak. Signifikansi didapat sebesar 0,000 jika dibandingkan dengan taraf signifikansi kurang dari 0,05 maka berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

Pengaruh pengeluaran perkapita terhadap indeks pembangunan manusia. Nilai T-hitung pengeluaran perkapita sebesar 11,497 dengan arah yang positif dan nilai t-tabel 2,512 yang berarti t-hitung lebih besar dari t-tabel artinya  $H_0$  ditolak. Signifikansi didapat sebesar 0,000 jika dibandingkan dengan taraf signifikansi kurang dari 0,05 maka berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

Pengaruh jumlah penduduk miskin terhadap indeks pembangunan manusia. Nilai T-hitung jumlah penduduk miskin sebesar 2,737 dengan arah yang negatif dan nilai t-tabel 2,512 yang berarti t-hitung

lebih besar dari t-tabel artinya  $H_0$  ditolak. Signifikansi didapat sebesar 0,010 jika dibandingkan dengan taraf signifikansi kurang dari 0,05 maka berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap indeks pembangunan manusia. Nilai T-hitung pertumbuhan ekonomi sebesar 2,354 dengan arah yang positif dan nilai t-tabel 2,512 yang berarti t-hitung lebih besar dari t-tabel artinya  $H_0$  ditolak. Signifikansi didapat sebesar 0,025 jika dibandingkan dengan taraf signifikansi kurang dari 0,05 maka berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap indeks pembangunan manusia. Nilai T-hitung jumlah penduduk miskin sebesar 0,126 dengan arah yang negatif dan nilai t-tabel 2,512 yang berarti t-hitung lebih besar dari t-tabel artinya  $H_0$  ditolak. Signifikansi didapat sebesar 0,901 jika dibandingkan dengan taraf signifikansi kurang dari 0,05 maka tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia

**e. Asumsi Klasik**

1) Normalitas

Berikut hasil uji normalitas didapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji *One-sampelKolmogorov-Swmirnov Test***

	<b>Unstandardized residual</b>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.891

*Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,891, dikarenakan nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa nilai Residual telah berdistribusi normal.

## 2) Heteroskedastisitas

Berikut hasil dari uji Heteroskedastisitas :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig
Angka harapan hidup	0,000
Pengeluaran perkapita	0,000
Jumlah penduduk miskin	0,010
Pertumbuhan ekonomi	0,025
Tingkat pengangguran	0,901

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai angka harapan hidup, sebesar 0,000 pengeluaran perkapita 0,000, jumlah penduduk miskin 0,010, dan pertumbuhan ekonomi 0,025. Nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang artinya terjadi heteroskedastisitas. Nilai signifikan tingkat pengangguran terbuka lebih dari 0,05 yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

## 3) Autokorelasi

Dibawah ini adalah hasil uji Autokorelasi :

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

<b>Model</b>	<b>Durbin-watson</b>
<b>Regresi</b>	2,442

Berdasarkan Tabel 4.9 uji autokorelasi dengan metode *durbin watson* diperoleh nilai dL 1,2042 dan dU sebesar 1,7916. Nilai DW sebesar 2,442 yang berada di antara dL 1,2042 dan 4-dU 2,2084, maka nilai hipotesis nol ditolak karena nilai DW lebih besar dari 4-dU, sehingga terdapat autokorelasi.

### 3. Analisis *Geographically Weighted Regression*

#### a. Pembentuk Model Terbaik

Dibawah ini adalah hasil uji pembentuk model terbaik :

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Pembobot kernel**

<b>Pembobot Kernel</b>	<b>AIC</b>	<b>BIC</b>	<b>AICc</b>
Fixed Gaussian	118.092	131.385	123.217
Fixed Bisquare	118.252	131.864	123.649
Adaptive Bisquare	118.915	134.188	125.876
Adaptive Gaussian	117.648	121.936	121.936

Berdasarkan Tabel 4.10 hasil uji pembobot *kernel*, didapatkan pembobot *fixedgaussian* dengan AIC 118,092, BIC 131.385, AICc 123.217, pembobot *fixed bisquare* dengan AIC 118.252, BIC 131.864, AICc 123.649, pembobot *adaptive bisquare* dengan AIC 118.915, BIC 134.188, AICc 125.876, dan pembobot *adaptivegaussian* dengan nilai pembobot AIC

117,648, BIC 121.936, dan AICc dengan nilai 121.936. Mendapatkan pembobot model terbaik dengan cara dilihat dari nilai pembobot yang memiliki nilai terkecil, setelah melihat dari Tabel 4.10 hasil uji pembobot *kernel*, pembobot model terbaik adalah *adaptive gaussian* karena memiliki nilai pembobot yang terkecil dibandingkan 3 pembobot lainnya.

#### b. Uji *Goodnes of Fit*

Cara melihat apakah GWR lebih baik dibandingkan regresi linier berganda maka dilakukan pengujian *Goodnes of Fit*. Berikut hasil uji *goodness offit*:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji *Goodnes of Fit***

	SS	DF	F-tabel	F-hitung
<b>Global Residual</b>	33.725	6,000		
<b>GWR Residuals</b>	33.198	31.100	3,803886	0,548721

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 0,548712, kemudian dibandingkan dengan nilai F-tabel yaitu 3,803886 sehingga disimpulkan bahwa F-hitung lebih kecil dari F-tabel sehingga  $H_0$  diterima yang berarti GWR sama dengan model regresi. Penggunaan model GWR karena pada model regresi terjadi heterokedastisitas yang menyebabkan terjadinya varians eror. Sehingga untuk analisis lebih lanjut yang digunakan untuk penelitian ini adalah model GWR untuk memperoleh nilai koefisien parameter regresi secara spasial.

### c. Pembentuk Model

Bentuk ini adalah hasil uji signifikansi model terbaik

*Geographically Weighted Regresuion* pembobot *adaptive*

*gaussian* :

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Signifikansi Model GWR**

Kabupaten/kota	Intercept	X1	X2	X3	X4	X5
<b>Kabupaten</b>						
Pacitan	-1,614751	<b>0,855086</b>	<b>0,001529</b>	-0,00837	<b>0,970927</b>	-0,02644
Ponorogo	-1,634662	<b>0,85764</b>	<b>0,001526</b>	-0,00844	<b>0,973048</b>	-0,0282
Trenggalek	-1,621157	<b>0,855601</b>	<b>0,001529</b>	-0,00835	<b>0,973606</b>	-0,02734
Tulungagung	-1,62304	<b>0,85569</b>	<b>0,001529</b>	-0,00833	<b>0,974744</b>	-0,02765
Blitar	-1,636569	<b>0,856565</b>	<b>0,001529</b>	-0,00824	<b>0,981304</b>	-0,02952
Kediri	-1,653351	<b>0,859554</b>	<b>0,001523</b>	-0,00842	<b>0,978166</b>	-0,03038
Malang	-1,671199	<b>0,861074</b>	<b>0,001521</b>	-0,00831	<b>0,985818</b>	-0,03289
Lumajang	-1,66683	<b>0,861049</b>	<b>0,001517</b>	-0,00797	<b>0,980272</b>	-0,02553
Jember	-1,663	<b>0,861138</b>	<b>0,001516</b>	-0,00798	<b>0,974732</b>	-0,02334
Banyuwangi	-1,656309	<b>0,862098</b>	<b>0,001512</b>	-0,0081	<b>0,960316</b>	-0,02003
Bondowoso	-1,669528	<b>0,863386</b>	<b>0,001511</b>	-0,00819	<b>0,9696</b>	-0,02516
Situbondo	-1,669187	<b>0,863604</b>	<b>0,001511</b>	-0,00822	<b>0,968044</b>	-0,0251
Probolinggo	-1,682175	<b>0,863386</b>	<b>0,001514</b>	-0,00819	<b>0,984084</b>	-0,03103
Pasuruan	-1,690344	<b>0,864075</b>	<b>0,001514</b>	-0,00826	<b>0,988575</b>	-0,03406
Sidoarjo	-1,680895	<b>0,863125</b>	<b>0,001517</b>	-0,00843	<b>0,98327</b>	-0,03341
Mojokerto	-1,670588	<b>0,86177</b>	<b>0,001519</b>	-0,00843	<b>0,98104</b>	-0,03219
Jombang	-1,661528	<b>0,860755</b>	<b>0,001521</b>	-0,00845	<b>0,978504</b>	-0,03106
Nganjuk	-1,636376	<b>0,858062</b>	<b>0,001525</b>	-0,00848	<b>0,971967</b>	-0,02813
Madiun	-1,630127	<b>0,857472</b>	<b>0,001525</b>	-0,00848	<b>0,969937</b>	-0,02734
Magetan	-1,627994	<b>0,857202</b>	<b>0,001526</b>	-0,00848	<b>0,969679</b>	-0,02715
Ngawi	-1,631579	<b>0,857738</b>	<b>0,001525</b>	-0,0085	<b>0,96957</b>	-0,02737
Bojonegoro	-1,640409	<b>0,858851</b>	<b>0,001523</b>	-0,00852	<b>0,970723</b>	-0,02818
Tuban	-1,661366	<b>0,862039</b>	<b>0,001517</b>	-0,00861	<b>0,97102</b>	-0,0298
Lamongan	-1,67083	<b>0,862364</b>	<b>0,001518</b>	-0,00851	<b>0,977907</b>	-0,03171
Gresik	-1,670685	<b>0,862305</b>	<b>0,001518</b>	-0,00851	<b>0,978099</b>	-0,03173
Bangkalan	-1,683513	<b>0,864092</b>	<b>0,001515</b>	-0,00851	<b>0,980572</b>	-0,03326
Sampang	-1,67907	<b>0,864576</b>	<b>0,00151</b>	-0,00834	<b>0,974239</b>	-0,0294
Pamekasan	-1,676038	<b>0,864448</b>	<b>0,00151</b>	-0,00833	<b>0,971589</b>	-0,02824

Sumenep	-1,671654	<b>0,864319</b>	<b>0,001509</b>	-0,00833	<b>0,967355</b>	-0,02668
<b>Kota</b>						
Kediri	-1,651446	<b>0,859316</b>	<b>0,001523</b>	-0,00841	<b>0,977867</b>	-0,03019
Blitar	-1,639964	<b>0,856766</b>	<b>0,001528</b>	-0,00821	<b>0,983098</b>	-0,02997
Malang	-1,672197	<b>0,861213</b>	<b>0,001521</b>	-0,00831	<b>0,985958</b>	-0,03299
Probolinggo	-1,678045	<b>0,863774</b>	<b>0,001512</b>	-0,00823	<b>0,977368</b>	-0,0289
Pasuruan	-1,688863	<b>0,863801</b>	<b>0,001516</b>	-0,00836	<b>0,987631</b>	-0,03473
Mojokerto	-1,669258	<b>0,861715</b>	<b>0,001519</b>	-0,00845	<b>0,980105</b>	-0,03193
Madiun	-1,630518	<b>0,857472</b>	<b>0,001525</b>	-0,00848	<b>0,970308</b>	-0,02744
Surabaya	-1,683283	<b>0,863767</b>	<b>0,001515</b>	-0,00848	<b>0,982068</b>	-0,03345
Batu	-1,668965	<b>0,861078</b>	<b>0,001521</b>	-0,00836	<b>0,983579</b>	-0,03241

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa setiap lokasi di Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur memiliki model yang berbeda-beda. Dimana pada variabel angka harapan hidup, pengeluaran perkapita, dan pertumbuhan ekonomi yang diukur menggunakan PDRB berpengaruh secara signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Sedangkan variabel jumlah penduduk miskin dan tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

Pemodelan GWR untuk masing-masing Kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur yang dibentuk berdasarkan variabel yang signifikan adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.13**  
**Model GWR Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur**

Kabupaten/kota	Model
<b>Kabupaten</b>	
Pacitan	$Y_1 = -1,614751 + 0,855086x_{x1} + 0,001529x_{x2} + 0,970927x_{x4} + e$
Ponorogo	$Y_2 = -1,634662 + 0,85764x_{x1} + 0,001526x_{x2} + 0,973048x_{x4} + e$
Trenggalek	$Y_3 = -1,621157 + 0,855601x_{x1} + 0,001529x_{x2} + 0,973606x_{x4} + e$
Tulungagung	$Y_4 = -1,62304 + 0,85569x_{x1} + 0,001529x_{x2} + 0,974744x_{x4} + e$
Blitar	$Y_5 = -1,636569 + 0,856565x_{x1} + 0,001529x_{x2} + 0,981304x_{x4} + e$
Kediri	$Y_6 = -1,653351 + 0,859554x_{x1} + 0,001523x_{x2} + 0,978166x_{x4} + e$
Malang	$Y_7 = -1,671199 + 0,861074x_{x1} + 0,001521x_{x2} + 0,985818x_{x4} + e$
Lumajang	$Y_8 = -1,66683 + 0,861049x_{x1} + 0,001517x_{x2} + 0,980272x_{x4} + e$
Jember	$Y_9 = -1,663 + 0,861138x_{x1} + 0,001516x_{x2} + 0,974732x_{x4} + e$
Banyuwangi	$Y_{10} = -1,656309 + 0,862098x_{x1} + 0,001512x_{x2} + 0,960316x_{x4} + e$
Bondowoso	$Y_{11} = -1,669528 + 0,863386x_{x1} + 0,001511x_{x2} + 0,9696x_{x4} + e$
Situbondo	$Y_{12} = -1,669187 + 0,863604x_{x1} + 0,001511x_{x2} + 0,968044x_{x4} + e$
Probolinggo	$Y_{13} = -1,682175 + 0,863386x_{x1} + 0,001514x_{x2} + 0,984084x_{x4} + e$
Pasuruan	$Y_{14} = -1,690344 + 0,864075x_{x1} + 0,001514x_{x2} + 0,988575x_{x4} + e$
Sidoarjo	$Y_{15} = -1,680895 + 0,863125x_{x1} + 0,001517x_{x2} + 0,98327x_{x4} + e$
Mojokerto	$Y_{16} = -1,670588 + 0,86177x_{x1} + 0,001519x_{x2} + 0,98104x_{x4} + e$
Jombang	$Y_{17} = -1,661528 + 0,860755x_{x1} + 0,001521x_{x2} + 0,978504x_{x4} + e$
Nganjuk	$Y_{18} = -1,636376 + 0,858062x_{x1} + 0,001525x_{x2} + 0,971967x_{x4} + e$
Madiun	$Y_{19} = -1,630127 + 0,857472x_{x1} + 0,001525x_{x2} + 0,969937x_{x4} + e$
Magetan	$Y_{20} = -1,627994 + 0,857202x_{x1} + 0,001526x_{x2} + 0,969679x_{x4} + e$
Ngawi	$Y_{21} = -1,631579 + 0,857738x_{x1} + 0,001525x_{x2} + 0,96957x_{x4} + e$
Bojonegoro	$Y_{22} = -1,640409 + 0,858851x_{x1} + 0,001523x_{x2} + 0,970723x_{x4} + e$
Tuban	$Y_{23} = -1,661366 + 0,862039x_{x1} + 0,001517x_{x2} + 0,97102x_{x4} + e$
Lamongan	$Y_{24} = -1,67083 + 0,862364x_{x1} + 0,001518x_{x2} + 0,977907x_{x4} + e$
Gresik	$Y_{25} = -1,670685 + 0,862305x_{x1} + 0,001518x_{x2} + 0,978099x_{x4} + e$
Bangkalan	$Y_{26} = -1,683513 + 0,864092x_{x1} + 0,001515x_{x2} + 0,980572x_{x4} + e$
Sampang	$Y_{27} = -1,67907 + 0,864576x_{x1} + 0,00151x_{x2} + 0,974239x_{x4} + e$
Pamekasan	$Y_{28} = -1,676038 + 0,864448x_{x1} + 0,00151x_{x2} + 0,971589x_{x4} + e$
Sumenep	$Y_{29} = -1,671654 + 0,864319x_{x1} + 0,001509x_{x2} + 0,967355x_{x4} + e$
<b>Kota</b>	

Kediri	$Y_{30} = -1,651446 + 0,859316_{x1} + 0,001523_{x2} + 0,977867_{x4} + e$
Blitar	$Y_{31} = -1,639964 + 0,856766_{x1} + 0,001528_{x2} + 0,983098_{x4} + e$
Malang	$Y_{32} = -1,672197 + 0,861213_{x1} + 0,001521_{x2} + 0,985958_{x4} + e$
Probolinggo	$Y_{33} = -1,678045 + 0,863774_{x1} + 0,001512_{x2} + 0,977368_{x4} + e$
Pasuruan	$Y_{34} = -1,688863 + 0,863801_{x1} + 0,001516_{x2} + 0,987631_{x4} + e$
Mojokerto	$Y_{35} = -1,669258 + 0,861715_{x1} + 0,001519_{x2} + 0,980105_{x4} + e$
Madiun	$Y_{36} = -1,630518 + 0,857472_{x1} + 0,001525_{x2} + 0,970308_{x4} + e$
Surabaya	$Y_{37} = -1,683283 + 0,863767_{x1} + 0,001515_{x2} + 0,982068_{x4} + e$
Batu	$Y_{38} = -1,668965 + 0,861078_{x1} + 0,001521_{x2} + 0,983579_{x4} + e$

Berdasarkan Model GWR di Kabupaten Provinsi Jawa Timur :

$$Y_{\text{Pacitan}} = -1,614751 + 0,855086_{x1} + 0,001529_{x2} + 0,970927_{x4} + e$$

Pada Kabupaten Pacitan nilai variabel angka harapan hidup sebesar 0,855086 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,855086. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,855086. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001529 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001529, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001529 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,970927 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu

satuan pada variabel akan menambah 0,970927 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,970927.

$$Y_{\text{Ponorogo}} = -1,634662 + 0,85764x_1 + 0,001526x_2 + 0,973048x_4 + e$$

Persamaan pada Kabupaten Ponorogo menjelaskan bahwa nilai variabel angka harapan hidup sebesar 0,85764 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,85764. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,85764. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001526 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001526, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001526 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,973048 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,973048 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,973048.

$$Y_{\text{Trenggalek}} = -1,621157 + 0,855601x_1 + 0,001529x_2 + 0,973606x_4 + e$$

Nilai variabel pada Kabupaten Trenggalek angka harapan hidup sebesar 0,855601 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,855601. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,855601. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001529 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001529, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001529 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,973606 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,973606 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,973606.

$$Y_{\text{Tulungagung}} = -1,62304 + 0,85569x_1 + 0,001529x_2 + 0,974744x_4 + e$$

Wilayah Kabupaten Tulungagung menjelaskan bahwa nilai variabel angka harapan hidup sebesar 0,85569 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan

satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,85569. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,85569. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001529 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001529, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001529 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,974744 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,974744 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,974744.

$$Y_{\text{Bltar}} = -1,636569 + 0,856565x_1 + 0,001529x_2 + 0,981304x_4 + e$$

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa nilai variabel angka harapan hidup sebesar 0,856565 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,856565. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,856565.

Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001529 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001529, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001529 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,981304 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,981304 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,981304.

$$Y_{\text{Kediri}} = -1,653351 + 0,859554x_1 + 0,001523x_2 + 0,978166x_4 + e$$

Hasil persamaan Kabupaten Kediri menjelaskan nilai variabel angka harapan hidup sebesar 0,859554 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,859554. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,859554.

Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001523 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001523, sebaliknya jika nilai pengeluaran

perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001523 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,978166 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,978166 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,978166.

$$Y_{\text{Malang}} = -1,671199 + 0,861074x_1 + 0,001521x_2 + 0,985818x_4 + e$$

Variabel angka harapan hidup sebesar 0,861074 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,861074. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,861074. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001521 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001521, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001521 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,985818 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,985818 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada

penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,985818.

$$Y_{\text{Lumajang}} = -1,66683 + 0,861049x_1 + 0,001517x_2 + 0,980272x_4 + e$$

Hasil persamaan Kabupaten Lumajang menjelaskan bahwa jika variabel angka harapan hidup sebesar 0,861049 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,861049. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,85764. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001517 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001517, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001517 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,980272 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,980272 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,980272.

$$Y_{\text{Jember}} = -1,663 + 0,861138x_1 + 0,001516x_2 + 0,974732x_4 + e$$

Persamaan Kabupaten Jember menjelaskan bahwa nilai variabel angka harapan hidup sebesar 0,861138 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,861138. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,861138. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001516 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001516, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001516 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,974732 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,974732 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,974732.

$$Y_{\text{Banyuwangi}} = -1,656309 + 0,862098x_1 + 0,001512x_2 + 0,960316x_4 + e$$

Variabel angka harapan hidup sebesar 0,862098 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,862098. Sebaliknya,

jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,862098. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001512 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001512, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001512 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,96031 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,96031 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,96031.

$$Y_{\text{Bondowoso}} = -1,669528 + 0,863386x_1 + 0,001511x_2 + 0,9696x_4 + e$$

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa variabel angka harapan hidup sebesar 0,863386 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,863386. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,863386. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001511 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan

satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001511, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001511 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,9696 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,9696 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,9696.

$$Y_{\text{Situbondo}} = -1,669187 + 0,863604x_1 + 0,001511x_2 + 0,968044x_4 + e$$

Hasil persamaan tersebut menjelaskan bahwa nilai variabel angka harapan hidup sebesar 0,863604 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,863604. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,863604. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001511 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001511, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001511 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan

ekonomi nilainya 0,968044 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,968044 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,968044.

$$Y_{\text{Probolinggo}} = -1,682175 + 0,863386x_1 + 0,001514x_2 + 0,984084x_4 + e$$

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa jika variabel angka harapan hidup sebesar 0,863386 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,863386. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,863386. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001514 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001514, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001514 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,984084 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,984084 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada

penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,984084.

$$Y_{\text{Pasuruan}} = -1,690344 + 0,864075x_1 + 0,001514x_2 + 0,988575x_4 + e$$

Kabupaten Pasuruan menjelaskan bahwa nilai variabel angka harapan hidup sebesar 0,864075 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,864075. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,864075. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001514 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001514, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001514 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,988575 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,988575 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,988575.

$$Y_{\text{Sidoarjo}} = -1,680895 + 0,863125_{x1} + 0,001517_{x2} + 0,98327_{x4} + e$$

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa variabel angka harapan hidup sebesar 0,863125 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,863125. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,863125. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001517 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001517, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001517 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,98372 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,98372 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,98372.

$$Y_{\text{Mojokerto}} = -1,670588 + 0,86177_{x1} + 0,001519_{x2} + 0,98104_{x4} + e$$

Hasil persamaan pada Kabupaten Mojokerto menjelaskan bahwa variabel angka harapan hidup sebesar 0,86177 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap

penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,86177. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,86177. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001519 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001519, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001519 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,98104 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,98104 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,98104

$$Y_{\text{Jombang}} = -1,661528 + 0,860755x_1 + 0,001521x_2 + 0,978504x_4 + e$$

Kabupaten Jombang nilai variabel angka harapan hidup sebesar 0,860755 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,860755. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,860755. Nilai variabel pengeluaran

perkapita 0,001521 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001521, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001521 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,978504 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,978504 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,978504

$$Y_{\text{Nganjuk}} = -1,636376 + 0,858062x_1 + 0,001525x_2 + 0,971967x_4 + e$$

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa variabel angka harapan hidup sebesar 0,858062 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,858062. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,858062. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001525 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001525, sebaliknya jika nilai pengeluaran

perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001525 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,971967 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,971967 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,971967.

$$Y_{\text{Madiun}} = -1,630127 + 0,857472x_1 + 0,001525x_2 + 0,969937x_4 + e$$

Wilayah Kabupaten Madiun menjelaskan bahwa nilai variabel angka harapan hidup sebesar 0,857472 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,857472. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,857472. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001525 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001525, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001525 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,969937 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah

0,969937 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,969937.

$$Y_{\text{Magetan}} = -1,627994 + 0,857202x_1 + 0,001526x_2 + 0,969679x_4 + e$$

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa variabel angka harapan hidup sebesar 0,857202 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,857202. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,857202. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001526 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001526, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001526 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,969679 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,969679 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,969679.

$$Y_{\text{Ngawi}} = -1,631579 + 0,857738x_1 + 0,001525x_2 + 0,96957x_4 + e$$

Persamaan pada Kabupaten Ngawi menjelaskan bahwa variabel angka harapan hidup sebesar 0,857738 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,857738. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,857738. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001525 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001525, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001525 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,96957 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,96957 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,96957.

$$Y_{\text{Bojonegoro}} = -1,640409 + 0,858851x_1 + 0,001523x_2 + 0,970723x_4 + e$$

Hasil persamaan Kabupaten Bojonegoro menjelaskan bahwa variabel angka harapan hidup sebesar 0,858851 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan

satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,858851. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,858851. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001523 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001523, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001523 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,970723 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,970723 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,970723.

$$Y_{\text{Tuban}} = -1,661366 + 0,862039x_1 + 0,001517x_2 + 0,97102x_4 + e$$

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa variabel angka harapan hidup sebesar 0,862039 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,862039. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,862039.

Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001517 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001517, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001517 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,97102 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,97102 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,97102.

$$Y_{\text{Lamongan}} = -1,67083 + 0,862364x_1 + 0,001518x_2 + 0,977907x_4 + e$$

Hasil persamaan tpada Kabupaten Lamongan menjelaskan bahwa nilai variabel angka harapan hidup sebesar 0,862364 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,862364. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,862364. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001518 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001518, sebaliknya jika nilai

pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001518 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,977907 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,977907 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,977907.

$$Y_{\text{Gresik}} = -1,670685 + 0,862305x_1 + 0,001518x_2 + 0,978099x_4 + e$$

Wilayah Kabupaten Gresik menjelaskan bahwa nilai variabel angka harapan hidup sebesar 0,862305 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,862305. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,862305. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001518 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001518, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001518 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,978099 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah

0,978099 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,978099.

$$Y_{\text{Bangkalan}} = -1,683513 + 0,864092x_1 + 0,001515x_2 + 0,980572x_4 + e$$

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa jika variabel variabel angka harapan hidup sebesar 0,864092 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,864092. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,864092. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001515 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001515, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001515 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,980572 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,980572 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,980572.

$$Y_{\text{sampang}} = -1,67907 + 0,864576x_1 + 0,00151x_2 + 0,974239x_4 + e$$

Hasil persamaan pada Kabupaten Sampang menjelaskan bahwa variabel angka harapan hidup sebesar 0,864576 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,864576. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,864576. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,00151 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,00151, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,00151 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,974239 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,974239 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,974239.

$$Y_{\text{Pamengkasan}} = -1,676038 + 0,864448x_1 + 0,00151x_2 + 0,971589x_4 + e$$

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa variabel angka harapan hidup sebesar 0,864448 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan

variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,864448. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,864448. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,00151 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,00151, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,00151 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,971589 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,971589 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,971589.

$$Y_{\text{Sumenep}} = -1,671654 + 0,864319x_1 + 0,001509x_2 + 0,967355x_4 + e$$

Variabel prediktor konstan pada Kabupaten Sumenep variabel angka harapan hidup sebesar 0,864319 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,864319. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,864319.

Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001509 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001509, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001509 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,967355 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,967355 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,967355.

Model GWR pada Kota di Provinsi Jawa Timur :

$$Y_{\text{Kediri}} = -1,651446 + 0,859316x_1 + 0,001523x_2 + 0,977867x_4 + e$$

Variabel angka harapan hidup sebesar 0,859316 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,859316. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,859316. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001523 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan

manusia sebesar 0,001523, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001523 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,977867 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,977867 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,977867.

$$Y_{\text{Blitar}} = -1,639964 + 0,856766x_1 + 0,001528x_2 + 0,983098x_4 + e$$

Hasil persamaan Kota Blitar menjelaskan bahwa variabel angka harapan hidup sebesar 0,856766 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,856766. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,856766. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001528 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001528, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001528 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,983098 dengan arah koefisien positif maka

jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,983098 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,983098.

$$Y_{\text{Malang}} = -1,672197 + 0,861213x_1 + 0,001521x_2 + 0,985958x_4 + e$$

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa variabel angka harapan hidup sebesar 0,861213 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,861213. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,861213. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001521 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001521, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001521 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,985958 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,985958 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,985958.

$$Y_{\text{Probolinggo}} = -1,678045 + 0,863774x_1 + 0,001512x_2 + 0,977368x_4 + e$$

Hasil persamaan pada Kota Probolinggo menjelaskan bahwa variabel angka harapan hidup sebesar 0,863774 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,863774. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,863774. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001512 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001512, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001512 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,977368 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,977368 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,977368.

$$Y_{\text{Pasuruan}} = -1,688863 + 0,863801x_1 + 0,001516x_2 + 0,987631x_4 + e$$

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa variabel angka harapan hidup sebesar 0,863801 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan

variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,863801. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,863801. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001516 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001516, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001516 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,987631 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,987631 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,987631.

$$Y_{\text{Mojoketo}} = -1,669258 + 0,861715x_1 + 0,001519x_2 + 0,980105x_4 + e$$

Wilayah Kota Mojokerto menjelaskan bahwa variabel angka harapan hidup sebesar 0,861715 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,861715. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,861715.

Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001519 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001519, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001519 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,980105 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,980105 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,980105.

$$Y_{\text{Madiun}} = -1,630518 + 0,857472x_1 + 0,001525x_2 + 0,970308x_4 + e$$

Persamaan pada Kota Madiun menjelaskan bahwa nilai variabel angka harapan hidup sebesar 0,857472 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,857472. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,857472.

Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001525 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001525, sebaliknya jika nilai pengeluaran

perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001525 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,970308 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,970308 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,970308.

$$Y_{\text{Surabaya}} = -1,683283 + 0,863767x_1 + 0,001515x_2 + 0,982068x_4 + e$$

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa variabel angka harapan hidup sebesar 0,863767 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,863767. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,863767. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001515 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001515, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001515 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,982068 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah

0,982068 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,982068.

$$Y_{\text{Batu}} = -1,668965 + 0,861078x_1 + 0,001521x_2 + 0,983579x_4 + e$$

Pada persamaan Kota Batu menjelaskan bahwa variabel angka harapan hidup sebesar 0,861078 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel angka harapan hidup maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,861078. Sebaliknya, jika nilai variabel angka harapan hidup turun satu satuan maka akan menurunkan nilai indeks pembangunan manusia 0,861078. Nilai variabel pengeluaran perkapita 0,001521 dengan arah koefisien positif dapat dinyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan maka akan menaikkan indeks pembangunan manusia sebesar 0,001521, sebaliknya jika nilai pengeluaran perkapita turun satu satuan juga akan menurunkan 0,001521 nilai indeks pembangunan manusia. Variabel pertumbuhan ekonomi nilainya 0,983579 dengan arah koefisien positif maka jika ada penambahan satu satuan pada variabel akan menambah 0,983579 indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, jika ada penurunan satu satuan variabel maka akan menurunkan indeks pembangunan manusia 0,983579.

#### d. Clustering Model

Berdasarkan hasil pemodelan GWR variabel yang berpengaruh signifikan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur dikelompokkan sebagai berikut:

**Tabel 4.14**  
**Pengelompokan Variabel Signifikan di kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur**

<b>Kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur</b>	<b>Variabel Signifikan</b>
<b>Kabupaten</b>	
Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, Probolinggo, Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Nganjuk, Madiun, Magetan, Ngawi, Bojonegoro, Tuban, Lamongan, Gresik, Bangkalan, Sampang, Pamengkasan, Sumenep	Angka Harapan Hidup (X1) Pengeluaran Perkapita (X2) Pertumbuhan Ekonomi (X4)
<b>Kota</b>	
Kediri, Blitar, Malang, Probolinggo, Pasuruan, Mojokerto, Madiun, Surabaya, Batu	Angka Harapan Hidup (X1) Pengeluaran Perkapita (X2) Pertumbuhan Ekonomi (X4)

Berdasarkan Tabel 4.13 pengelompokan variabel yang berpengaruh signifikan di masing-masing Kabupaten/kota. Variabel XI angka terhadap indeks pembangunan manusia di

seluruh Kota/kabupaten Provinsi di Jawa Timur. Variabel X2 pengeluaran perkapita, dan variabel X4 pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap capaian indeks pembangunan manusia di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan variabel jumlah penduduk miskin X3 dan tingkat pengangguran terbuka X5 tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Jawa Timur.